

Public Speaking sebagai Upaya Branding Guru JSIT Bina Insani Kota Semarang

Public Speaking as Branding for Teachers at JSIT Bina Insani Kota Semarang

Festi Himatu Karima 1*

Nur Hidayat 1

Indri Kustantinah 1

Ibnu Fatkhur Royana 2

Dyah Nugrahani 1

¹Department of English Language Education, FPBS, Semarang PGRI University, Semarang, Central Java, Indonesia

²Department of Physical Education and Health, FPIPSKR, PGRI Semarang University, Semarang, Central Java, Indonesia

email: festihimatu@upgris.ac.id

Kata Kunci

Public speaking
Personal branding
Guru SD

Keywords:

Public speaking
Personal branding
teacher

Received: June 2025

Accepted: August 2025

Published: October 2025

Abstrak

Pengabdian ini memfokuskan pada pelatihan *Public speaking* yang merupakan kemampuan dasar untuk membranding personal para guru dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Bina Insani. Keterampilan *public speaking* sangat penting untuk dimiliki oleh para pendidik, karena merupakan kemampuan yang bisa dimanfaatkan pada setiap kesempatan dalam lingkup lingkungan pendidikan para guru, ataupun dalam lingkup yang lebih luas lagi, yaitu sosial masyarakat guru tersebut. Melalui data yang diperoleh dengan wawancara, masih banyak pendidik yang merasa tidak percaya diri, dan minder jika diminta untuk berbicara di depan umum. Padahal, berbicara di depan umum sifatnya wajib bagi mereka. Beberapa hal yang membuat mereka tidak percaya diri adalah karena kurangnya pengetahuan dan manfaat menguasai ilmu *public speaking*. Pengabdian ini dilaksanakan di lingkungan kerja guru JSIT kota Semarang, yaitu di SD IT Bina Insani Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam pengabdian kali ini adalah *pre-test*, ceramah, pelatihan, tanya jawab, implementasi, *post-test*.

Abstract

This program emphasizes public speaking training, a crucial skill for educators to enhance their personal branding within the Bina Insani Integrated Islamic School Network. Public speaking skills are essential for educators, as they can be applied in various contexts within the educational setting and the broader teaching community. Data gathered from interviews indicate that numerous instructors continue to experience insecurity and shyness when required to engage in public speaking. Nonetheless, public speaking is obligatory for them. Factors contributing to their lack of confidence include insufficient knowledge and the advantages of learning public speaking skills. This service was conducted in the professional setting of JSIT educators in Semarang City, specifically at SD IT Bina Insani in Semarang City. The methodology employed in this service comprises a *pre-test*, lecture, training, question-and-answer session, implementation, and *post-test*.



© 2025 Festi Himatu Karima, Nur Hidayat, Indri Kustantinah, Ibnu Fatkhur Royana, Dyah Nugrahani. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i10.10022>

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi tersebut, penting untuk memiliki strategi komunikasi yang efektif agar pesan bisa tersampaikan dengan baik dan bisa dipahami oleh lawan bicara. Komunikasi dapat berlangsung dalam dua ranah: formal dan nonformal. Komunikasi formal terjadi dalam forum resmi dengan tema dan etika tertentu, seringkali melibatkan berbicara di depan umum ((McNatt, 2019). Sebaliknya, komunikasi nonformal terjadi dalam situasi yang tidak resmi ((Fauziah, 2018). Kegiatan berbicara di depan umum secara ilmiah dikenal sebagai *public speaking* ((Parvis, 2001). *Public speaking* sangat dibutuhkan dalam berbagai kesempatan karena hampir setiap kegiatan memerlukan pembicara utama atau pembawa acara. Oleh karena itu, kemampuan berbicara di depan forum menjadi sangat penting. Mengembangkan keterampilan ini tidaklah mudah, dibutuhkan banyak praktik dan latihan yang berkelanjutan (Nugrahani *et al.*, 2021). Keterampilan *Public speaking* tidak hanya dimiliki oleh tokoh-tokoh besar

How to cite: Karima, F. H., Hidayat, N., Kustantinah, I., Royana, I. F., Nugrahani, D. (2025). Public Speaking sebagai Upaya Branding Guru JSIT Bina Insani Kota Semarang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(10), 2156-2163. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i10.10022>

seperti presiden, menteri, pejabat tinggi, atau selebriti. Sebaliknya, ketrampilan ini seharusnya dimiliki oleh setiap anggota masyarakat (Razali *et al.*, 2023), termasuk para guru yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Bina Insani (JSIT). Berdasarkan survei wawancara yang kami lakukan, banyak guru mengeluhkan kemampuan *Public speaking* mereka yang kurang baik. Hal ini berdampak pada lemahnya *Personal branding* mereka sebagai guru di hadapan siswa (Darling-Hammond *et al.*, 2017). *Personal branding* adalah proses terencana untuk membangun identitas orang dengan mengembangkan komunikasi aktif yang mereka miliki sehingga akan terlihat dari cara mengelola perilaku dan membangun citra personal (Khedher, 2014; Zarkada, 2012). Jika seseorang belum bisa menaikkan citra personalnya, maka akibatnya ia akan merasa tidak percaya diri untuk tampil di depan banyak orang, demikian yang terjadi pada guru SD IT Bina Insani. Akibatnya, hanya beberapa orang saja yang sering tampil sebagai pembawa acara untuk even-even tertentu, meskipun yang lain sebenarnya memiliki kesempatan yang sama. Kurangnya arahan, bimbingan, dan pelatihan *Public speaking* membuat mereka enggan tampil dan lebih memilih menjadi pendengar atau peserta. Guru-guru pada JSIT Bina Insani merupakan contoh konkret di masyarakat karena mereka menjadi panutan di lingkungan pendidikan dan masyarakat luas. Kemampuan *Public speaking* yang mereka miliki nantinya dapat mendukung keberlangsungan program-program kegiatan sekolah dan yayasan. Berdasarkan pemaparan di atas, jelas terlihat betapa pentingnya ketrampilan *Public speaking* bagi para guru. Dengan memiliki ketrampilan ini, tidak akan ada lagi kesulitan dalam menunjuk pembicara atau pembawa acara dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan, dan tidak perlu lagi mencari pembicara/ pembawa acara dari luar untuk menyukseskan acara. Melalui analisis situasi di atas, maka bisa ditarik kesimpulan tentang permasalahan prioritas yang dihadapi oleh para guru tersebut. Beberapa diantaranya adalah kurangnya percaya diri para guru untuk tampil di depan umum sebagai pembawa acara. Kedua, kurangnya pengetahuan terkait *Personal branding* untuk mengembangkan potensi diri di depan umum (Labrecque *et al.*, 2011; Mashudi *et al.*, 2020). Ketiga, kurangnya pengetahuan tentang *Public speaking* yang efektif untuk membangun komunikasi yang baik. Beranjak dari permasalahan di atas, tim pengabdian Universitas PGRI Semarang menyelenggarakan pelatihan yang berisikan teknik dan strategi *Public speaking* untuk guru-guru JSIT Bina Insani. Kegiatan ini bertujuan membekali mereka dengan pemahaman teori dan kemampuan praktik *Public speaking* yang baik, sehingga mereka lebih percaya diri ketika mereka mendapatkan tugas untuk membawakan acara-acara tertentu yang seringkali diadakan di sekolah mereka. Pelatihan ini menumbuhkan kesadaran akan potensi diri para guru, membuat mereka yakin mampu menjadi pembicara publik yang baik. Melalui pembekalan teori maupun praktik langsung, guru-guru akan lebih berani saat harus tampil pada acara-acara tertentu. Lebih lanjut lagi pelatihan ini juga berdasar pada nilai-nilai religi yang dianut oleh para guru SD IT tersebut.

METODE

Pada hakikatnya pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua tahap, tahap ceramah dan praktik. Kedua tahapan ini sengaja direncanakan oleh tim pengabdian karena waktu pengabdian yang terpecah menjadi dua hari dalam minggu yang berbeda. Tahapan ini dilakukan juga agar para peserta bisa lebih fokus dalam mengikuti pelatihan *public speaking*. Strategi yang digunakan dalam pelatihan ini adalah strategi kronologis yang dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan. Alur transfer pengetahuan yang diberikan kepada mitra, disusun berdasar pada tingkatan rencana pembicaraan, dimulai dari pemilihan pokok pembicaraan, pembatasan pokok pembicaraan, pengumpulan bahan, penyusunan bahan, penampilan dengan percaya diri, dan evaluasi (Asriandhini *et al.*, 2023; Nugrahani *et al.*, 2021; Razali *et al.*, 2023). Kegiatan pelatihan ini dirancang dengan metode yang terstruktur, memadukan berbagai pendekatan untuk memastikan pemahaman dan penguasaan materi yang optimal. Dimulai dengan ceramah yang lugas, peserta diajak menyelami konsep-konsep dasar *public speaking*. Sesi ini kemudian dilanjutkan dengan pelatihan intensif, memberikan kesempatan pada peserta untuk mengasah ketrampilan mereka. Suasana interaktif terjalin melalui sesi tanya jawab, dimana peserta dapat mengklarifikasi keraguan dan berbagi perspektif. Puncaknya adalah implementasi atau praktik langsung, momen dimana peserta berkesempatan mengaplikasikan semua yang telah dipelajari dalam skenario nyata. Untuk mengukur efektifitas program, digunakan *pre-test* sebagai pengamatan awal, menangkap kemampuan *public speaking* para guru JSIT

Bina Insani sebelum intervensi. Selanjutnya, setelah materi disampaikan, dilakukan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan ketrampilan mereka dalam menerapkan teknik dan strategi *public speaking* yang tepat. Dalam melakukan pre-test dan post-test, tim pengabdian menggunakan korelasi Pearson dalam menguji validitas setiap item kuesioner layak dan relevan pada konstruk *public speaking*.

Tabel I. Uji Validitas.

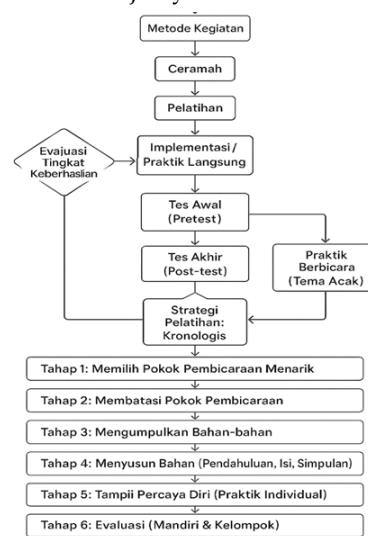
Item	Korelasi (r)	p-value	Keterangan
Item 1	0.72	0.001	Valid
Item 2	0.68	0.002	Valid
Item3	0.80	0.000	Valid
Item 4	0.74	0.001	Valid
Item 5	0.70	0.001	Valid

Hasil uji validitas menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dengan total skor yang dihasilkan, yang ditunjukkan dengan nilai r di atas 0,3 dan $p < 0.05$, sehingga semua item pertanyaan adalah valid dan mampu digunakan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman tentang kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan untuk mengukur konsistensi internal setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden, tim pengabdian menguji realibilitas pertanyaan dengan *Cronbach's Alpha*.

Tabel II. Uji Reabilitas.

Interpretasi	
$\alpha > 0.90$	Sangat Baik
$\alpha 0.80-0.89$	Baik
$\alpha 0.70-0.79$	Cukup
$\alpha < 0.70$	Perlu revisi item

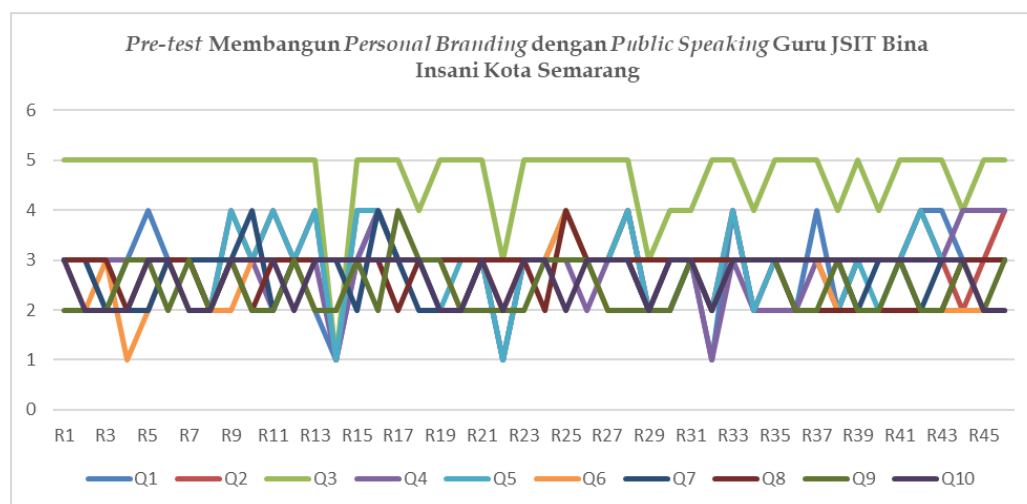
Pada hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0.85 yang membuktikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner memiliki reliabilitas yang tinggi dan konsisten dalam mengukur tingkat pemahaman dan ketrampilan para peserta. Setelah melakukan pre-test dan post-test, tim pengabdian juga melakukan strategi pembelajaran dalam pelatihan metode kronologi, yaitu sebuah pendekatan bertahap yang dimulai dari hal-hal yang ringan menuju yang lebih kompleks. Proses penstransferan ilmu *public speaking* ini mengadopsi tahapan rencana pembicaraan (Nugrahani *et al.*, 2021) yang telah disesuaikan dengan ide-ide tim pengabdian. Ini mencakup memilih pokok pembicaraan yang menarik, di mana peserta dibimbing untuk menemukan topik yang resonan bagi diri sendiri dan audiens. Kemudian, mereka diajarkan membatasi pokok pembicaraan agar menjadi lebih spesifik dan mendalam. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber dan mengajak peserta untuk menyusun bahan tersebut menjadi kerangka yang logis. Puncaknya adalah mereka tampil secara percaya diri, di mana setiap peserta didorong untuk menyampaikan pesannya secara individual di hadapan forum. Terakhir adalah tahap evaluasi yang dilakukan segera setelah tampil, yang melibatkan evaluasi mandiri dan kelompok untuk perbaikan selanjutnya.



Gambar 1. Diagram alur metodologi pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama dua kali yang dilaksanakan pada tanggal 20 Mei s.d 27 Mei 2025. Bertempat di aula lantai dua SD IT Bina Insani Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, kegiatan ini dihadiri oleh 56 guru dan staf tata usaha sekolah tersebut. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan pada pukul 15.00-18.00 WIB sehingga para guru dan staf TU bisa mengikuti agenda pelatihan setelah semua kegiatan sekolah selesai. Hal ini pun yang menjadikan pelatihan ini bisa maksimal dihadiri oleh semua penghuni SD IT Bina Insani Kota Semarang. Selama kegiatan berlangsung, semua peserta sangat antusias dan kooperatif. Kegiatan ini dilakukan melalui dua tahapan.



Gambar 2. Grafik hasil Pre-Test sebelum acara pelatihan dimulai.

Tahapan pertama dilakukan di hari Selasa tanggal 2 Mei 2025 yang dimulai dengan pre-test untuk mengetahui sejauh mana peserta tertarik akan kegiatan ini, dan harapan apa saja yang mereka inginkan dalam kegiatan pelatihan *public speaking* ini. Peserta harus mengisi kuesioner dalam bentuk *link google form* yang telah dibagikan sebelumnya oleh bapak kepala sekolah. Grafik di atas adalah kesimpulan dari hasil *pre-test* kuesioner yang kami bagikan kepada para peserta. Dari hasil kuesioner pre-test diperoleh nilai rata-rata dari data penilaian per responden adalah 2,74, sedangkan nilai rata-rata prosentase skor adalah 65,2%, berikut adalah nilai rata-rata dalam bentuk tabel, dengan skala 1= sangat tidak mampu, 2= tidak mampu, 3= cukup, 4= mampu, 5= sangat mampu:

Item	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Item 1	6.52%	21.74%	63.04%	8.70%
Item 2	4.35%	21.74%	54.35%	19.57%
Item 3	2.17%	45.65%	50.00%	2.17%
Item 4	0.00%	23.91%	71.74%	4.35%
Item 5	0.00%	28.26%	69.57%	2.17%

Setelah diberi waktu 10 menit untuk menyelesaikan mengisi kuesioner, maka acara ini secara resmi dimulai dengan metode ceramah. Metode ceramah dilakukan secara interaktif yang dilakukan oleh tim pengabdian. Mereka menyampaikan lima macam materi *public speaking*, yang diberikan secara bertahap yaitu materi *Improve Your Public speaking*, Penampilan Pembawa Acara, Seni Berbicara dan Artikulasi, dan *Master of Ceremony*. Keempat materi tersebut diberikan dalam rangka menunjang kompetensi para guru dan staf TU SD IT Bina Insani. Ada beberapa materi yang diberikan akan membantu menaikkan branding atau citra diri para pengajar di mata murid-murid mereka kelak. Seperti yang telah kita ketahui, para guru harus memiliki kemampuan menampilkan citra diri yang baik di hadapan para muridnya, karena mereka akan menjadi contoh bagi murid-murid mereka. Citra diri tidak terletak dari cara berbicara di dalam kelas saja, namun bagaimana membawakan diri, menaham emosi, membangun kelas menjadi aktif dan juga memberi semangat para murid agar lebih konsen akan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam kelas. Bisa disimpulkan bahwa guru adalah ruh

nya kelas, yang mampu menjadikan kelas hidup dan penuh aktifitas. Beberapa materi yang lain berhubungan dengan olah suara, artikulasi, seni berbicara dan bagaimana menjadi seorang pembawa acara yang baik dan menarik. Olah suara akan melatih para peserta menemukan suara yang bulat dan enak didengar serta memiliki durasi berbicara yang panjang, tidak gampang serak dan lelah karena memfokuskan suara menggunakan otot diafragma. Artikulasi mengajarkan para peserta agar bisa melafalkan setiap kata dengan baik dan jelas, tidak perlu terburu-buru tetapi bisa diterima dengan baik oleh para pendengarnya. Pada materi penampilan pembawa acara, peserta mendapat informasi tentang bagaimana mengenakan pakaian yang cocok sesuai dengan acara yang dibawakan, karena tiap acara memiliki suasana yang berbeda yang akan menentukan cara membawakan yang berbeda pula. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 3,5 jam dan sangat interaktif, sehingga membuat peserta merasa nyaman dan antusias. Setelah ceramah dan tanya jawab berlangsung, para peserta diberi tugas untuk membentuk kelompok dan diberikan topik membawakan acara yang berbeda, agar mereka membuat skenario dan *wording* pembawa acara untuk dipresentasikan atau dipraktikkan pada pertemuan selanjutnya.



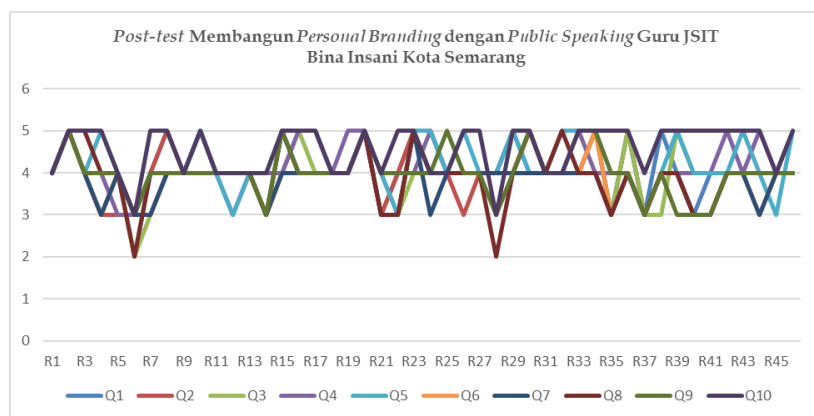
Gambar 3. Foto kegiatan PKM UPGRIS.



Gambar 4. Foto Kegiatan PKM UPGRIS.

Seminggu kemudian tahap kedua pelatihan dilakukan di tempat yang sama tapi dengan metode yang berbeda. Pada tahap kedua ini, metode yang dilakukan adalah praktik langsung yang didasarkan pada tugas yang telah diberikan minggu lalu. Para peserta sudah memiliki kelompok yang terdiri dari lima orang dan memiliki topik membawakan acara yang berbeda-beda. Ada yang bertema seminar, acara ulang tahun anak, upacara keagamaan, acara pernikahan, FGD, *workshop* dan lain sebagainya. Secara bertahap para kelompok peserta diminta untuk menunjuk salah satu teman mereka untuk mewakili maju sebagai pembawa acara dadakan sesuai topik yang mereka pilih. Para tim pengabdi mengamati dan memberikan apresiasi dan respon atas praktik yang peserta lakukan. Mereka melakukan praktik selama 3 jam penuh, dan berhasil membuat suasana sangat interaktif dan ceria, karena ada beberapa peserta yang terlihat masih kaku dan sering salah bicara karena belum terbiasa maju di depan umum sebagai pembawa acara. Masukan-masukan yang diberikan oleh tim

pengabdian senantiasanya membuat para peserta bisa mengevaluasi diri mereka sendiri dalam membawakan acara kelak. Harapan kami dari tim pengabdian, melalui pelatihan ini ada banyak muncul generasi baru pembawa acara yang akan bisa menjadi MC dan mengatur acara dengan percaya diri dan baik. Setelah metode ceramah dan praktik selesai dilakukan, menjelang sesi penutupan, peserta diberi waktu 10-15 menit untuk mengisi kuesioner *post-test* dalam bentuk *google form*.



Gambar 5. Grafik hasil *Post-Test* setelah acara pelatihan dimulai.

Grafik di atas adalah hasil jawaban *post-test* kuesioner dari peserta. Melalui grafik di atas bisa diperoleh nilai rata-rata penilaian per responden adalah 4.24, sedangkan nilai rata-rata prosentase skor adalah 81,5%. Berikut adalah distribusi prosentase jawaban per item dengan skala 2= tidak mampu, 3= cukup, 4= mampu, 5= sangat mampu.

Tabel IV. Jawaban.

Item	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
Item 1	0.00%	10.87%	58.70%	30.42%
Item 2	0.00%	10.87%	52.17%	36.96%
Item 3	0.00%	23.91%	65.22%	10.87%
Item 4	0.00%	26.09%	67.39%	6.52%
Item 5	4.35%	15.22%	65.22%	15.22%

Berdasar hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* bisa diketahui bahwa ada kenaikan yang signifikan sebesar 47,49% yang menunjukkan kemajuan peserta pelatihan dalam memahami kemampuan *public speaking* mereka. Para peserta juga merasa puas akan pelatihan yang mereka ikuti, karena dilakukan secara interaktif. Pelatihan *public speaking* sebenarnya menjadi pelatihan yang paling diminati oleh para guru dan staf sekolah di kota Semarang. Beberapa pelatihan serupa juga pernah tim pengabdian lakukan sebelumnya tapi sasaran pengabdiannya adalah remaja yang terkumpul dalam forum komunikasi remaja islam gayamsari (Foksari). Remaja Islam Gayamsari merupakan tonggak kegiatan keremajaan yang berada di Kecamatan Gayamsari Semarang. Mereka belum pernah tampil dalam lingkungan yang lebih luas sebelumnya, sehingga mereka belum mengerti bagaimana menjadi pembawa acara yang baik. Momen ini digunakan oleh tim pengabdian untuk membekali mereka dengan ilmu *public speaking* yang maksimal, agar kelak mereka bisa menjadi public speaker yang baik. Tim pengabdian juga melakukan beberapa pendekatan yang berbeda bergantung pada masalah yang dihadapi oleh para peserta. Ada banyak motivasi dan stimulasi yang diberikan untuk para remaja karena mereka masih sangat muda, sedangkan guru-guru SD memiliki penanganan yang berbeda. Pengabdian yang serupa juga dilakukan untuk menguatkan kompetensi organisasi para anggota PKK di Banyumas. Seperti yang kita banyak ketahui, banyak ibu-ibu PKK yang tidak memiliki skill *public speaking* yang baik karena mereka murni ibu rumah tangga dan beberapa diantara mereka juga lulusan SMA, sehingga diperlukan tambahan pengetahuan dan ketrampilan tentang bagaimana berbicara di tempat umum atau bagaimana membawakan acara dengan baik (Asriandhini *et al.*, 2023). Di tahun 2024 Soegiarto dan teman-teman juga melakukan pendampingan *public speaking* kepada guru dan instruktur pondok pesantren yang tujuannya untuk membangun komunikasi yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kondusif (Soegiarto *et al.*, 2024). Kesempatan lain juga digunakan oleh Fitriani yang memanfaatkan media sosial untuk alat edukasi

public speaking di pondok pesantren DDI Al Banat Pare-pare (Fitriana *et al.*, 2024). Beberapa pengabdian *public speaking* tersebut di atas memiliki kesamaan dalam tujuan, yaitu memberikan kesempatan pada para peserta agar bisa tampil di depan umum dengan baik. Tujuan lain adalah agar mereka memiliki kemampuan dalam menghadapi, mengatur, dan mengarahkan orang lain dalam membawakan acara, sehingga acara yang dibawakan bisa berlangsung dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung topik membangun *personal branding* dengan *public speaking* ini ternyata sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya dan para guru serta staf TU pada khususnya. Melalui kegiatan ini, dari tim menyadari bahwa pengetahuan dan ketrampilan mereka untuk tampil di depan publik masih sangat kurang, meskipun mereka sudah terbiasa menjadi guru di dalam kelas, tapi masih banyak yang merasa tidak percaya diri dan canggung jika harus membawakan acara pada kesempatan lain, misalnya acara perpisahan, pelatihan, *workshop*, membuka arisan dan sebagainya. Namun, setelah mengikuti beberapa hari pelatihan *public speaking*, para peserta mendapat banyak pengalaman baru agar bisa membawakan acara dengan lebih baik lagi. Hal tersebut bisa diketahui dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan kenaikan signifikan kemampuan para peserta pelatihan ini. Menggunakan skala likert diketahui bahwa rata-rata hasil testnya naik sebesar 1.50 poin dari *pre-test* ke *post-test*. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan peserta dengan rata-rata prosentase sebesar 35,38%. Tujuan lain dari pelatihan ini juga memberikan nilai dan citra diri agar mereka memiliki sikap antisipatif dan kreatif dalam menghadapi masalah dalam suatu acara. Hal ini dibuktikan ketika sesi praktik berlangsung. Ke limapuluh peserta dibagi menjadi sepuluh kelompok yang berbeda, dan masing-masing kelompok bertanggungjawab membuat skenario untuk membawakan acara yang berbeda satu dengan lain. Kegiatan ini ternyata berhasil memunculkan bibit-bibit baru untuk menjadi pembawa acara di kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah. Skenario ini bermacam-macam temanya, mulai dari membawakan acara formal, seperti seminar dan *workshop* dan *non-formal* seperti acara perpisahan sekolah, pernikahan, dan ulang tahun. Kegiatan praktik membawakan acara ini wajib dibawakan oleh peserta yang belum pernah menjadi MC atau pembawa acara sebelumnya sehingga diharapkan potensi mereka tergali dengan diberi kesempatan untuk praktik langsung di depan peserta pelatihan tersebut. Akhirnya, kegiatan ini dirasa sangat bermanfaat bagi para peserta, karena berhasil memunculkan rasa percaya diri dan merasa layak untuk bisa membawakan sebuah acara dengan bekal yang telah mereka dapatkan dari pelatihan ini. Namun demikian, masih banyak kekurangan yang tim miliki untuk kesempurnaan dalam pemberian materi. Perlu pendekatan dan metode-metode yang lebih interaktif dan menarik bagi para peserta, sehingga mereka bisa lebih mudah dalam mencerna dan mempraktikkan apa yang mereka peroleh selama pelatihan berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada LPPM UPGRIS, Kepala Sekolah SD IT Bina Insani, dan semua guru yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

REFERENSI

- Asriandhini, B., & Trisnawati, T. (2023). Penguatan Kompetensi Komunikasi Dalam Organisasi Melalui Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3267–3273. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/1782/1240/13454>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. <https://eric.ed.gov/?id=ED606743>

- Fauziah, S. (2018). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Al-Munzir*, 10(2), 298–319. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/viewFile/812/741>
- Fitriana, R., Nahdiana, N., & Rahayu, P. B. (2024). Edukasi tentang Pemanfaatan Media Sosial dalam Public Speaking. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1321–1324. <https://doi.org/10.34127/japlj.v4i2.1277>
- Khedher, M. (2014). Personal branding phenomenon. *International Journal of Information, Business and Management*, 6(2), 29. https://www.researchgate.net/publication/380096541_Manel_khedher_2014_Personal_Branding_phenomenon_International_Journal_of_Information_Business_and_Management_62_pp_29-40
- Labrecque, L. I., Markos, E., & Milne, G. R. (2011). Online personal branding: Processes, challenges, and implications. *Journal of Interactive Marketing*, 25(1), 37–50. <https://doi.org/10.1016/j.intmar.2010.09.002>
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 79–78. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- McNatt, D. B. (2019). Enhancing public speaking confidence, skills, and performance: An experiment of service-learning. *The International Journal of Management Education*, 17(2), 276–285. https://scholarworks.boisestate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=manage_facpubs
- Nugrahani, D., Musarokah, S., Karima, R. F. H., & Kustantinah, I. (2021). Peningkatan Kompetensi Public Speaking bagi Guru PAUD Gugus Flamboyan Kecamatan Banyumanik. 2, 301–308.
- Parvis, L. F. (2001). The importance of communication and public-speaking skills. *Journal of Environmental Health*, 63(9), 44–44. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Importance-of-Communication-and-Public-Speaking-Parvis/541a23a9f144f9fed8f85297f5fe7f7a95eaf28a>
- Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Ambulani, N., Sanjaya, F., & Deryansyah, A. D. (2023). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan komunikasi sosial. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4759–4767. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16094>
- Soegiarto, A., Sari, W. P., Kholik, A., Fatimah, A. N., Damayanti, A., & Fadhila, S. A. (2024). Penguatan komunikasi efektif: Pengabdian masyarakat dalam pengembangan keterampilan public speaking guru dan instruktur di Pondok Pesantren. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(3), 38–49. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i3.455>
- Zarkada, A. (2012). Concepts and constructs for personal branding: An exploratory literature review approach. Available at SSRN 1994522. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1994522>